

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan perekonomian Indonesia pasca pandemi Covid-19 menunjukkan tren positif. Dalam perkembangannya, perekonomian Indonesia didukung oleh banyak sektor usaha salah satunya yaitu sektor informasi dan komunikasi. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) 2025, sektor ini menyumbang sebesar 4,34% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional pada tahun 2024. Meskipun persentase sektor ini tergolong kecil, tetapi sektor ini memiliki laju pertumbuhan mencapai 7,57% yang menjadikannya salah satu sektor dengan pertumbuhan tertinggi keenam di Indonesia. Sektor ini berperan penting dalam mendukung transformasi digital yang tengah berlangsung di berbagai bidang, baik pemerintahan, bisnis, maupun masyarakat (Kementerian Komunikasi dan Informatika RI, 2021).

Dari sektor informasi dan komunikasi, sub sektor telekomunikasi menjadi bagian strategis dalam pembangunan infrastruktur digital yang menjadi fondasi utama percepatan transformasi digital nasional. Pemerintah melalui Peta Jalan Indonesia Digital 2021-2024 menegaskan bahwa percepatan transformasi digital hanya dapat terwujud apabila infrastruktur digital, termasuk jaringan telekomunikasi, berkembang secara merata di seluruh wilayah Indonesia. Selain itu, Kementerian Komunikasi dan Informatika RI juga menegaskan bahwa telekomunikasi merupakan tulang punggung aktivitas masyarakat di era digital, karena ketersediaan jaringan telekomunikasi menjadi prasyarat bagi terselenggaranya layanan digital dan aktivitas ekonomi berbasis teknologi (Kementerian Komunikasi dan Informatika RI, 2021).

Perkembangan subsektor telekomunikasi tersebut sejalan dengan penggunaan internet di Indonesia yang terus mengalami pertumbuhan dari tahun ke tahun. Berdasarkan survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), tingkat penetrasi internet di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 73,70 persen dan terus meningkat hingga tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan masyarakat terhadap layanan digital semakin tinggi seiring berkembangnya aktivitas berbasis internet, baik dalam pendidikan, pekerjaan, maupun transaksi ekonomi. Perkembangan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. 1 Tingkat Penetrasi Internet Indonesia Menurut APJII (2020-2024)

Tahun	Tingkat Penetrasi Internet
2020	73,70%
2022	77,01%
2023	78,19%
2024	79,50%

Sumber: <https://survei.apjii.or.id/>.

Data pada tabel tersebut menunjukkan bahwa penetrasi internet meningkat secara konsisten selama periode 2020-2024. Peningkatan ini tidak hanya menggambarkan pertumbuhan jumlah pengguna, tetapi juga meluasnya peran internet sebagai infrastruktur pendukung kegiatan ekonomi dan sosial masyarakat. Selain data dari APJII, tren peningkatan penggunaan internet juga terlihat dalam data Badan Pusat Statistik (BPS) melalui hasil pendataan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Data ini digunakan sebagai pembandingan untuk menggambarkan konsistensi tren pada tahun yang sama. Adapun data penetrasi internet berdasarkan Susenas disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. 2 Tingkat Penggunaan Internet Berdasarkan Hasil Pendataan Susenas (2020-2024)

Tahun	Tingkat Penetrasi Internet
2020	53,73%
2021	62,10%
2022	66,48%
2023	69,21%
2024	72,78%

Sumber: <https://www.bps.go.id>.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa tingkat penggunaan internet di Indonesia meningkat secara konsisten dari 53,73 persen pada tahun 2020 menjadi 72,78 persen pada tahun 2024 atau mengalami kenaikan sebesar 19,05 persen dalam lima tahun. Peningkatan yang terjadi setiap tahun mencerminkan semakin meluasnya akses masyarakat terhadap jaringan internet, baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan, serta menunjukkan bahwa internet telah menjadi kebutuhan utama dalam berbagai aktivitas seperti pendidikan daring, perdagangan elektronik, layanan keuangan digital, dan komunikasi bisnis. Jika dibandingkan dengan data APJII, meskipun terdapat perbedaan angka persentase, kedua sumber tersebut menunjukkan tren yang searah, yaitu peningkatan penggunaan internet dari tahun ke tahun, sehingga dapat disimpulkan bahwa layanan digital dan infrastruktur telekomunikasi di Indonesia terus mengalami perkembangan yang signifikan selama periode 2020-2024 serta semakin memperluas jangkauan layanan di berbagai wilayah.

Selain menjadi infrastruktur utama komunikasi, subsektor telekomunikasi juga berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi digital nasional. Berdasarkan laporan *e-Conomy* SEA 2024, nilai ekonomi digital Indonesia mencapai US\$90 miliar pada tahun 2024, meningkat dari tahun 2023 yaitu sebesar US\$80 miliar, dan diramalkan akan terus tumbuh hingga mencapai US\$200-360 miliar pada 2030. Pertumbuhan

ini tidak terlepas dari kontribusi subsektor telekomunikasi sebagai penyedia jaringan yang menopang aktivitas digital seperti e-commerce, transportasi online, media digital, dan layanan keuangan digital (Google, Temasek, & Brain, 2024).

Namun disisi lain, subsektor telekomunikasi juga menghadapi tantangan struktural yang cukup besar. Investasi infrastruktur jaringan membutuhkan biaya modal yang tinggi, sementara persaingan harga antar operator semakin ketat. Kondisi seperti ini akan berdampak langsung terhadap fluktuasi profitabilitas perusahaan. Sebagai contoh, pada tahun 2023 PT Telkom Indonesia (TLKM) mencatat laba bersih sebesar Rp 24,56 triliun, naik 18,34% dibandingkan tahun sebelumnya, tetapi pada kuartal 1-2024 laba bersih menurun 5,78% menjadi Rp 6,05 triliun akibat meningkatnya biaya operasional dan pemeliharaan jaringan (Kontan, 2024).

Sebagai gambaran empiris mengenai kondisi sub sektor telekomunikasi, berikut disajikan data tingkat profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA) dari lima perusahaan representatif yang memiliki laporan keuangan lengkap dan konsisten selama periode 2020-2024. Kelima perusahaan ini terdiri atas tiga operator utama yaitu Telkom Indonesia (persero) Tbk. (TLKM), Indosat Tbk. (ISAT), dan XL Axiata Tbk. (EXCL) dan dua penyedia infrastruktur jaringan yakni Tower Bersama Infrastructure Tbk. (TBIG), dan Sarana Menara Nusantara Tbk. (TOWR).

Tabel 1. 3 Tren Profitabilitas Perusahaan Subsektor Telekomunikasi (2020-2024)

No.	Kode Perusahaan	Tahun				
		2020	2021	2022	2023	2024
1.	TLKM	12,0%	12,2%	10,1%	11,2%	10,3%
2.	ISAT	-1,1%	10,6%	4,1%	3,9%	4,3%
3.	EXCL	0,6%	1,8%	1,4%	1,5%	2,1%

4.	TBIG	3,2%	4,1%	4,0%	3,6%	3,0%
5.	TOWR	8,3%	5,2%	5,3%	4,8%	4,3%

Sumber: *www.idx.co.id* (data diolah)

Berdasarkan tabel diatas, tingkat profitabilitas perusahaan subsektor telekomunikasi cenderung berfluktuasi dari tahun ke tahun. PT Telkom Indonesia (TLKM) konsisten mencatatkan ROA tertinggi, menunjukkan efisiensi pengelolaan aset yang baik. Sementara itu, Indosat (ISAT) mengalami peningkatan signifikan, sedangkan XL Axiata (EXCL) menunjukkan pertumbuhan stabil meski tidak terlalu besar. Dua perusahaan menara telekomunikasi, Tower Bersama Infrastructure (TBIG) dan Sarana Menara Nusantara (TOWR), memiliki ROA yang relatif stabil di kisaran 3-5 persen, mencerminkan pendapatan yang konsisten dari sewa infrastruktur jaringan.

Fluktuasi profitabilitas tersebut menggambarkan bahwa kinerja keuangan sub sektor telekomunikasi tidak selalu stabil, meskipun secara makro sektor ini terus tumbuh. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola arus kasnya (Kieso, Weygandt and Warfield, 2020). Arus kas merupakan suatu elemen penting untuk bertahan hidup suatu perusahaan yang memuat gambaran masuk dan keluarnya uang perusahaan yang digunakan untuk menjalankan kegiatan operasionalnya, investasi, dan pemenuhan kewajiban finansial perusahaan. Menurut Kieso, Weygandt and Warfield (2020) mengatakan *“Happiness is a positive cash flow”*. Maksud dari kata tersebut adalah walaupun perusahaan mencapai keberhasilan dengan mencatat laba bersih tetapi sumber kehidupan yang sebenarnya adalah uang tunai atau *cash*. Tanpa uang tunai, perusahaan tidak akan bisa bertahan dan berkembang, karena arus kas merupakan elemen penting bagi perusahaan untuk menjaga kelangsungan operasional, investasi, dan pendanaan yang akan mempengaruhi profitabilitas suatu perusahaan. Penyusunan laporan arus

kas terbagi menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu arus kas aktivitas operasional, arus kas aktivitas investasi, dan arus kas aktivitas pendanaan.

Arus kas operasi merupakan aliran kas yang dihasilkan perusahaan dari kegiatan operasional utamanya. Arus kas ini menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan kas nyata dari aktivitas bisnis sehari-hari dan menjadi ukuran yang lebih akurat terhadap kinerja keuangan dibandingkan laba akuntansi. Hal ini karena laba bersih yang positif belum tentu menunjukkan kondisi kas yang sehat, sebab perusahaan masih bisa mengalami kesulitan membayar kewajibannya. Oleh karena itu, arus kas operasi penting untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek serta mengevaluasi kualitas laba yang dihasilkan (Wahyu, 2022). Semakin tinggi arus kas operasi, menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan kas yang cukup dari aktivitas operasional tanpa harus mengandalkan pendanaan eksternal. Kondisi ini menunjukkan pengelolaan kas yang efisien dan mencerminkan kinerja operasional yang baik sehingga berpotensi meningkatkan profitabilitas. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Napitupulu (2020) yang menunjukkan bahwa arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sejalan dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa arus kas operasi yang kuat menjadi sinyal positif untuk menunjukkan kondisi internal perusahaan. Namun, hasil berbeda ditemukan oleh Daniah dan Rusqiati (2022) yang menyatakan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, menunjukkan bahwa hubungan keduanya belum konsisten antar sektor dan periode.

Selain dari aktivitas operasi, perusahaan juga menghasilkan arus kas dari aktivitas investasi. Menurut Hery, 2016 (dalam Rambe & Aslami, 2023) arus kas investasi adalah arus kas yang berasal dari aktivitas perusahaan dalam membeli atau menjual aset tetap seperti tanah, bangunan, dan peralatan. Aktivitas ini juga mencakup transaksi pembelian atau penjualan instrumen keuangan yang bukan untuk tujuan diperdagangkan, penjualan

segmen bisnis, serta pemberian dan penagihan pinjaman kepada entitas lain. Apabila arus kas masuk dari aktivitas investasi lebih besar daripada arus kas keluar, berarti perusahaan mampu mengelola asetnya dengan baik sehingga investasi yang dilakukan dapat memberikan imbal hasil yang positif. Sebaliknya, jika arus kas investasi menunjukkan arus keluar yang besar tanpa diikuti peningkatan kinerja keuangan, maka dapat menekan profitabilitas perusahaan. Penelitian yang dilakukan Rambe dan Aslami, (2023) menunjukkan bahwa arus kas investasi berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan Gunawan (2023) menemukan tidak adanya pengaruh signifikan arus kas investasi terhadap profitabilitas. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa efektivitas arus kas investasi bergantung pada strategi perusahaan dan jenis industri.

Sementara itu, dari sisi pendanaan, perusahaan juga memiliki arus kas yang timbul dari aktivitas yang menyebabkan perubahan dalam struktur modalnya. Menurut Rahmah & Meliana (2020) arus kas pendanaan mencerminkan aliran kas yang timbul dari aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan perubahan struktur modal dan kewajiban jangka panjang. Aktivitas ini meliputi penerimaan kas dari penambahan modal atau pinjaman serta pengeluaran kas untuk membayar dividen dan pelunasan utang. Arus kas pendanaan yang positif menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh dana eksternal untuk ekspansi atau pembiayaan proyek baru, sementara arus kas yang negatif menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan kasnya untuk melunasi kewajiban atau membayar dividen. Penelitian yang dilakukan oleh Meliana dan Rahmah (2020) menunjukkan bahwa arus kas pendanaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan Maulina (2023) menemukan hasil berbeda, yakni tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Ketidakkonsistenan ini menunjukkan bahwa efektivitas pendanaan bergantung pada kebijakan manajemen dan strategi penggunaan dana.

Penelitian ini menggunakan variabel independen yakni arus kas operasi, arus kas investasi, dan arus kas pendanaan, yang merupakan hasil pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Palupi *et al.*, (2023). Penelitian Palupi *et al.*, (2023) meneliti pengaruh arus kas operasi dan investasi terhadap profitabilitas perusahaan. Penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami hubungan antara arus kas dan kinerja keuangan, namun belum mempertimbangkan peran arus kas pendanaan yang juga memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan perusahaan dalam menjaga stabilitas keuangan.

Dalam konteks industri telekomunikasi, penambahan variabel arus kas pendanaan menjadi sangat relevan. Hal ini karena perusahaan di subsektor ini membutuhkan pembiayaan eksternal yang besar untuk investasi jaringan, infrastruktur digital, dan pengembangan teknologi baru. Oleh sebab itu, pola pendanaan perusahaan dapat berpengaruh langsung terhadap tingkat profitabilitas yang dihasilkan. Selain itu, periode penelitian 2020-2024 dipilih untuk menangkap dampak pasca pandemi dan percepatan transformasi digital, yang menyebabkan perubahan signifikan dalam struktur arus kas dan kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi. Dengan memasukkan ketiga komponen arus kas dalam satu model, penelitian ini memberikan pendekatan yang lebih komprehensif dibandingkan penelitian sebelumnya. Pengembangan ini tidak hanya memperluas ruang lingkup penelitian terdahulu, tetapi juga memberikan pemahaman empiris yang lebih dalam mengenai bagaimana perusahaan telekomunikasi mengelola arus kasnya untuk mempertahankan profitabilitas dan daya saing di era digitalisasi ekonomi yang semakin pesat.

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan arus kas memiliki peran penting dalam menentukan tingkat profitabilitas perusahaan, terutama pada industri telekomunikasi yang padat modal dan berorientasi investasi jangka panjang. Di sisi lain, hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan perbedaan temuan mengenai

pengaruh masing-masing komponen arus kas terhadap profitabilitas. Hal ini menunjukkan adanya peluang untuk melakukan penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih komprehensif. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Arus Kas Operasi, Arus Kas Investasi, dan Arus Kas Pendanaan Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Perusahaan Subsektor Telekomunikasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020-2024)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah arus kas operasi secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Apakah arus kas investasi secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
3. Apakah arus kas pendanaan secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
4. Apakah arus kas operasi, arus kas investasi, dan arus kas pendanaan secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh arus kas operasi terhadap profitabilitas secara parsial pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Untuk menganalisis pengaruh arus kas investasi terhadap profitabilitas secara parsial pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Untuk menganalisis pengaruh arus kas pendanaan terhadap profitabilitas secara parsial pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Untuk menganalisis pengaruh arus kas operasi, arus kas investasi, dan arus kas pendanaan terhadap profitabilitas secara simultan pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - Memberikan kontribusi pada pengembangan literatur akuntansi khususnya terkait hubungan arus kas dan profitabilitas pada sektor padat modal seperti telekomunikasi.
 - Menjadi referensi akademik penelitian bagi peneliti selanjutnya yang menyoroti analisis arus kas dalam hubungannya dengan profitabilitas.
2. Manfaat Praktis
 - Bagi perusahaan subsektor telekomunikasi, hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi dalam mengelola arus kas operasi, investasi, maupun pendanaan untuk meningkatkan profitabilitas.
 - Bagi investor dan kreditur, penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi, terutama dalam menilai kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi.
 - Bagi regulator dan pemerintah, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan terkait kebijakan penguatan subsektor telekomunikasi sebagai pilar ekonomi digital.

3. Manfaat Bagi Penulis

Penelitian ini dilakukan sebagai sarana untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan dan menambah wawasan mengenai analisis laporan arus kas serta kaitannya dengan profitabilitas perusahaan.

